

BERBAGAI MACAM GUNUNGAN DALAM UPACARA GAREBEG (GREBEG) DI KERATON YOGYAKARTA

Theresiana Ani Larasati

Keraton Yogyakarta setiap tahun menyelenggarakan tiga kali upacara *garebeg*, yaitu: *Garebeg Maulud*, *Garebeg Syawal/Grebeg Puasa*, dan *Garebeg Besar*. *Garebeg* merupakan suatu upacara kerajaan yang melibatkan seisi keraton, segenap aparat kerajaan; dari yang berpangkat tinggi sampai rendah, melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dan pada masa dahulu mengharuskan para pembesar kolonial berperan serta (Soelarto, 1982). Kata *garebeg* berasal dari kata *gumrebeg* yang memiliki filosofi sifat riuh, ribut, dan ramai (<http://kotajogja.com/wisata/index/Grebeg-Sekaten>).

Pada awalnya, penyelenggaraan upacara *garebeg* merupakan media dakwah agama Islam, sebagai peringatan terhadap hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Gagasan penyelenggaraan acara tersebut dikemukakan oleh para wali dan disetujui oleh Raja Demak. Cara tersebut ditempuh karena adanya kesadaran akan realita bahwa tradisi lama pada agama Hindu dan Budha tidak dapat serta merta dihapuskan begitu saja. Oleh karena itu, penyiaran agama Islam menyesuaikan dengan kebudayaan yang sudah ada agar dapat diterima. Pada perkembangan selanjutnya, upacara *garebeg* selalu dilakukan oleh penerus kerajaan Demak, termasuk Keraton Yogyakarta.

Upacara *garebeg* di Keraton Yogyakarta sudah dilaksanakan sejak masa pemerintahan Hamengku Buwono I. Upacara tersebut bersifat keagamaan, sekaligus menunjukkan kemusliman seorang Sultan di Yogyakarta, sesuai dengan gelarnya *Ngabdurrahman Sayidin Panotogomo Kalifatullah*. Dalam penyelenggaraannya, upacara *garebeg* telah mengalami banyak perubahan, disebabkan perkembangan posisi keraton serta politik yang terjadi.

Upacara *Garebeg Maulud* diselenggarakan setiap *bulan Maulud* atau pada tanggal 12 *Rabiulawal*. Tanggal tersebut merupakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW muncul setelah agama Islam berkembang di Pulau Jawa. Upacara *Garebeg Maulud* tersebut berkaitan dengan *Upacara Sekaten*.

Upacara *Sekaten* merupakan perayaan yang dilaksanakan 7 hari berturut-turut sebelum *garebeg* dilaksanakan, dan berakhir pada tanggal 11 *Rabiulawal*. Upacara *Sekaten* mempunyai tahapan: 1) membunyikan *gamelan pusaka Kyai Gunturmadu* dan *Kyai Nagawilaga* pertama kali, sebagai tanda bahwa upacara *Sekaten* dimulai, 2) pemindahan gamelan *Sekaten* dari Keraton ke Masjid Besar, di *pagongan* sebelah utara dan selatan, 3) Sri Sultan dan pengiringnya hadir di Masjid Besar untuk mendengarkan pembacaan riwayat Maulid Nabi Muhammad SAW, dan 4) dikembalikannya gamelan *Sekaten* ke Keraton sebagai tanda selesainya upacara *Sekaten* (Soelarto, 1982).

Selanjutnya, pada tanggal 12 *Rabiulawal* dilaksanakan *Upacara Garebeg Maulud*. Rangkaian upacara tersebut meliputi beberapa tahapan. Diawali dengan upacara gladi yang dibagi menjadi dua, yaitu *gladi reged* dan *gladi resik*. *Gladi reged* dilaksanakan selama 8 hari (tanggal 1-8 *Rabiulawal*). *Gladi reged* dilaksanakan oleh 800 orang prajurit yang berlatih untuk gelar upacara *garebeg*. Adapun *gladi resik* dilaksanakan pada tanggal 10 *Rabiulawal*. Rangkaian atau tahapan yang lain adalah *Upacara Numplak Wajik* yang diselenggarakan pada tanggal 8 *Rabiulawal*, bertempat di *Pawon Ageng* yang terletak di halaman *Bangsal Kemagangan*. Rangkaian terakhir yang merupakan puncak acara, yaitu *Upacara Garebeg Maulud*, yang dilaksanakan pada tanggal 12 *Rabiulawal*.

Upacara Garebeg Maulud selalu identik dengan *gunungan*. *Gunungan* merupakan sebutan untuk kumpulan makanan atau bahan makanan yang disusun sedemikian rupa hingga menyerupai gunung, dan pada saatnya akan dibawa keluar untuk diperebutkan masyarakat. Kata *gunungan* memiliki filosofi dan simbol dari kemakmuran yang kemudian dibagikan kepada rakyat. *Gunungan* merupakan simbol kemakmuran mewakili keberadaan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. *Gunungan* merupakan representasi dari hasil bumi (sayur dan buah) serta jajanan (*rengginan*). Ada beberapa macam *gunungan*, dan setiap *gunungan* mempunyai ciri tersendiri. Ciri tersebut meliputi bahan makanan dan bentuk yang berlainan antar masing-masing *gunungan*. Beberapa jenis *gunungan* meliputi: 1) *Gunungan Jaler (Pria)*, 2) *Gunungan Estri (Perempuan)*, 3) *Gunungan Darat*, 4) *Gunungan Gepak*, 5) *Gunungan Pawuhan*, dan 6) *Gunungan Picisan*.

Gunungan-gunungan tersebut diusung oleh para *abdi dalem* yang menggunakan pakaian dan peci berwarna merah marun, dan berkain batik biru tua, bermotif lingkaran

putih dengan gambar bunga di tengah lingkarannya. Semua abidi dalam tersebut berjalan tanpa menggunakan alas kaki alias *nyeker*.

Gunungan Jaler (laki-laki); *gunungan* ini dibagi menjadi dua, yaitu bagian atas dan bawah. Pada bagian atas terdiri dari *mustaka* yang dibuat dari *baderan*, kemudian di bawahnya merupakan *bendul*. *Baderan* adalah makanan yang dibuat dari beras ketan yang dibentuk menyerupai *ikan bader*. Dalam pembuatannya menggunakan alat bantu yang dibuat dari kayu randu sepanjang 50 centimeter. Adapun *bendul* adalah makanan yang dibuat dari tepung beras ketan. Sesuai dengan namanya, makanan ini berbentuk *bendul* atau bulat. Di bagian tengahnya diberi bambu sepanjang 4 centimeter dan tangkai. *Baderan* dan *bendul* diikat di bagian paling atas, kemudian di bagian bawahnya dipasang rangkaian telur rebus secara melingkar. Pada bagian tubuh diberi *tangkilan kacang* sampai ke bawah, dan paling bawah diberi *pelokan*, yaitu berupa telur dadar. *Tangkilan kacang* adalah rangkaian yang terdiri dari kacang panjang, cabai merah, cabai hijau, dan *kucu*, yang semuanya diikat dan diberi tangkai. *Gunungan Jaler* tersebut berbentuk kerucut yang tingginya mencapai 2 meter, adapun *gunungan* ini melambangkan diri raja.

Gunungan Estri (perempuan); merupakan *gunungan* yang berbentuk seperti kerucut terbalik, di bagian atasnya dibentuk kerucut yang melebar atau tumpul. Bentuk *gunungan estri* di bagian atas (*mustaka*) menyerupai *gunungan* dalam wayang, yang di sekitarnya dihiasi dengan *ilat-ilatan* yang berjumlah 60 buah. Di bawah *ilat-ilatan* diletakkan *upil-upilan* yang berwarna-warni, kemudian *tlapukan* beraneka warna pula yang melingkari *gunungan*. Di bagian bawah *tlapukan* disusun *rengginan* sampai memenuhi kerucut bagian atas tersebut. Untuk menambah nilai keindahan pada bagian atas dari *gunungan estri* tersebut ditambahkan *betetan* dan *ole-ole*. Pada bagian tubuh *gunungan estri* seluruhnya dibalut menggunakan kulit pohon pisang yang disusun melingkar tegak. Kemudian bagian luar dari kulit pohon pisang dihiasi dengan *eblek* dan *tedeng* yang disusun menggantung. Di bagian dasar *gunungan* diletakkan *wajik sebakul* hingga penuh dan menutupi area tersebut. *Gunungan estri* tersebut melambangkan diri permaisuri raja.

Gunungan Darat; berbentuk seperti *gunungan estri* hanya bedanya pada *gunungan darat* tidak diletakkan di *jodang*, tidak berwarna hitam melainkan merah. *Ilat-ilatan* juga tidak berwarna hitam melainkan berwarna-warni meliputi lima warna,

yaitu: hitam, putih, merah, kuning, dan hijau. Pembuatan *gunungan* darat dimulai dari *mustaka* yang dihiasi oleh *upil-upilan* secara melingkar, makin ke bawah makin besar. *Upil-upilan* yang dibuat dari beras ketan, dibentuk segiempat dan dikeringkan ini disusun dari atas ke bawah dan diurutkan warnanya. Urutan warnanya mulai dari putih, merah, hijau, kuning, dan hitam. Setelah itu, dilanjutkan susunan *tlapukan*, yang disusun dari atas ke bawah, semakin ke bawah semakin besar. *Tlapukan* merupakan makanan yang dibuat dari beras ketan, kemudian dibentuk bintang enam dan dikeringkan. Susunan warna *tlapukan* sama seperti susunan warna *upil-upilan*. Di bagian bawah *gunungan darat* diletakkan *rengginan* melingkar satu baris. Untuk menghiasi *gunungan darat* diletakkan pula *betetan* sejumlah 18 buah, dan *ole-ole* 8 buah, diletakkan di bagian atas. *Betetan* merupakan makanan yang dibuat dari beras ketan yang dimasak kemudian ditumbuk sampai halus, dan dibentuk seperti paruh burung betet. Adapun *ole-ole* merupakan makanan yang terdiri dari jenis makanan *kucu* dan *upil-upil*, yang dirangkai pada *sujen*, panjangnya kurang lebih 60 centimeter. Penyelesaian bagian bawah *gunungan darat* sama seperti *gunungan estri*, badannya ditutupi kulit batang pisang yang dihiasi dengan *tedeng*. Mengingat *gunungan* ini tidak diletakkan di atas *jodang*, maka pada bagian tubuh *gunungan* dipasang tali yang cukup kuat sebagai tempat untuk memikul *gunungan* tersebut. *Gunungan darat* melambangkan diri para pangeran dan putra raja.

Gunungan Gepak; berwujud seperti *jodang* yang terbuat dari kayu jati dicat merah tua, lengkap dengan dua batang kayu yang cukup besar dan panjang untuk memikul. Di dalam *jodang* tersebut diletakkan berbagai jenis makanan dan buah-buahan yang akan dibagikan kepada petugas. Berbagai jenis buah-buahan, seperti jeruk, pisang, nanas, papaya, rambutan, salak, duku, *langsep*, dan jambu. Disediakan pula beraneka macam *pala kependhem* antara lain: ubi kayu, ubi jalar, *gembili*, *gadung*, *kentang*, dan *suwek*. Tidak ketinggalan aneka macam kudapan yang dibuat dari beras, meliputi: *jadah*, *wajik*, *leganda*, *lemper*, *sagon*, *cucur*, *apem*, *serabi*, *geplak*, *mendut*, *rengginan*, *jenang*, dan beraneka ragam roti. Semua makanan tersebut dimasukkan ke dalam *jodang* dan dibawa ke masjid untuk diberikan kepada para petugas yang terlibat dalam upacara *garebeg*. *Gunungan gepak* melambangkan diri para putri raja.

Gunungan Pawuhan; berbentuk menyerupai *gunungan estri* dan *gunungan darat*, namun ukurannya lebih kecil. Di bagian puncaknya diletakkan bendera kecil

berwarna putih sebagai pengganti *mustaka*. Di sekitarnya disusun *upil-upilan* melingkar dengan urutan warna mulai dari putih, merah, hijau, kuning, dan hitam. Kemudian dilanjutkan *tlapukan* dengan urutan warna yang sama. Setelah selesai, pada bagian paling luar diletakkan *rengginan* satu baris secara melingkar, kemudian dihiasi dengan *betetan* dan *ole-ole*. Pada bagian tubuhnya sama dengan *gunungan estri* maupun *darat*. Untuk hiasannya ditambahkan *buntal* yang dibuat dari berbagai daun, yaitu daun *udan mas*, *cowekan*, dan *kembang merah* yang disusun *selang-seling*. *Gunungan Pawuhan* tersebut melambangkan diri para cucu raja.

Gunungan Picisan; dibentuk dari sebuah batang pisang yang panjangnya kurang lebih 30 centimeter dan garis tengahnya 15 centimeter. Di bagian puncaknya ditancapkan beberapa tangkai picisan yang diikat menjadi satu dengan tiang bendera kecil berwarna putih. Di bagian lain dihias dengan *buntal* dan *samir* berwarna kuning. Pada *gunungan picisan* ini tidak terdapat makanan yang menghiasinya.

Sumber Pustaka:

Sularto, B
1982

Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta: IDKD, Depdikbud.

Internet :

Grebeg Sekaten, "Makna Simbolis dan Filosofis dalam Kehidupan", diunduh dari <http://kotajogja.com/wisata/index/Grebeg-Sekaten>, diunduh Jumat 22 November 2013 pukul 12.45 WIB.